

**BUNUH DIRI DI BALI:
PERSPEKTIF BUDAYA DAN LINGKUNGAN HIDUP**

I Ketut Widnya

Institut Hindu Dharma Negeri

Abstract

Bali is one of island in Indonesia that cannot avoid itself from domino effect of suicide as caused by modernization. The rate of suicide in Bali is improving year by year in associate with Balinese society that modernized themselves. The changing of culture environment and degradation of environment give a potential contribution toward the rising the suicide rate in Bali. This geographically correlated and countryside are where the suicide case frequently occurred. From the culture aspect, these countryside are not strong enough to do resistance toward social and cultural transformation caused by modernization. Whereas from the environmental aspect, the degradation of environmental quality in those and areas, causes economical depression and in suicide. For Bali Island that has a unique environmental potency and noble culture modality – so that it is called Paradise Island – the phenomenon of suicides is an extra ordinary because it has happened a tragic cultural tragedy in Bali. It is paradox because suicide is an anti climax of divine ideal that should be established in this the island of Paradise.

Key word: suicide in Bali, cultural and environmental perspective

1. Pendahuluan.

Angka bunuh diri di Bali semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2003 jumlah orang bunuh diri di Bali sebanyak 98 orang. Jumlah tersebut meningkat menjadi 124 orang pada tahun 2004, dan berturut-turut meningkat menjadi 137 dan 145 jiwa pada tahun 2005 dan tahun 2006. (lihat tabel 1). Data bunuh diri ini dikutip dari salah satu harian lokal di daerah Bali (Nusa Bali,

10-2-2007). Data ini, sebenarnya tidak valid. Sebab, beberapa penulis lain, seperti Triguna (2005: 188), Dyatmikawati (2006: 6-7) dan Wibawa (2005: 2) menyajikan varian data bunuh diri yang berbeda-beda di Bali. Perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan sumber yang dijadikan rujukan oleh masing-masing penulis. Triguna, misalnya, yang menggunakan data Rumah Sakit

Umum Pusat Sanglah sebagai rujukan, menyebutkan jumlah kasus bunuh diri di Bali pada tahun 2002 dan 2003, masing-masing 146 kasus dan 100 kasus. Sementara, Dyatmikawati yang menginventarisasi data bunuh diri di Bali selama 5 tahun (2001-2005) berdasarkan pemberitaan media massa yang terbit di Bali, menyebutkan 81 kasus dan 63 kasus terjadi pada tahun 2002 dan 2003. Demikian juga Wibawa, yang menggunakan sumber dari data Polda Bali, menyebutkan angka bunuh diri di Bali pada tahun 2005 (sampai bulan September) berjumlah 115 kasus.

Data media massa sebenarnya bersumber dari data kepolisian, dan data kepolisian, seperti diakui Wibowo, masih dapat dipercaya akurasinya, sebab data itu dihimpun kepolisian (Direktorat Reserse dan Kriminal Polda Bali) melalui laporan kesatuan wilayah (Polres/Poltabes) di jajaran Polda Bali, setelah melalui serangkaian pemeriksaan yang seksama dan ditentukan benar-benar sebagai kasus bunuh diri. Namun demikian, Wibawa sendiri masih mengakui bahwa berdasarkan pemahaman terhadap realitas munculnya kejadian bunuh diri yang tercatat di Polri masih menyisakan munculnya “*dark-number*” atau adanya kasus-kasus yang tidak terdata atau dilaporkan sebagai kasus bunuh diri. Hal ini disebabkan

beberapa hal, seperti pihak keluarga yang dengan sengaja menutupi kasus bunuh diri anggota keluarganya karena kejadian tersebut dianggap aib (memalukan) dan bertentangan dengan agama.

Perbedaan data bunuh diri yang disajikan di atas menunjukkan bahwa data yang disajikan oleh berbagai pihak, termasuk oleh pihak kepolisian sendiri, tidak menunjukkan angka bunuh diri yang sebenarnya. Artinya, jumlah orang mati karena bunuh diri masih lebih banyak dibandingkan dengan data yang tersedia sampai sekarang. Belum lagi kalau dilakukan *cross check* dengan data bunuh diri yang dikumpulkan oleh masing-masing Pemda tingkat kabupaten di Bali. Seperti di Kabupaten Jembrana, misalnya, pada tahun 2003 ditemukan 36 kasus bunuh diri (Triguna, 2005: 188). Artinya, data ini tidak tercakup dalam data kepolisian. Hal ini bisa jadi benar demikian karena data yang ada menunjukkan bahwa pada tahun 2005, ada 68 kasus bunuh diri di Bali yang tidak terdata dalam data kepolisian (lihat tabel 2).

Terlepas dari perbedaan angka tersebut, yang pasti bahwa angka-angka bunuh diri yang disajikan di atas, menunjukkan bahwa kasus

bunuh diri yang terjadi di wilayah Bali tergolong sangat tinggi. Kesimpulan tersebut didapat dengan cara membandingkan jumlah kasus bunuh diri di Bali dengan kasus bunuh diri yang terjadi di tingkat dunia. Di Bali, sejak empat tahun terakhir (2003-2007) rata-rata terjadi 121 kasus bunuh diri, atau setara dengan 1 kasus bunuh diri dalam setiap dua setengah hari sekali. Sedangkan data yang dihimpun organisasi kesehatan dunia WHO, setiap tahunnya di seluruh dunia, terjadi 2000 kasus bunuh diri atau setara dengan 6 kasus bunuh diri perhari. Dengan kalkulasi matematis, akan didapatkan angka-angka sebagai berikut: 121 setiap tahun per 5 juta penduduk Bali berbanding dengan 2000 setiap tahun per 5 milyar penduduk dunia, hasilnya sama dengan 1: 41.000 berbanding dengan 1: 2, 5 juta. Artinya, dalam setiap 41.000 penduduk Bali, ada 1 orang bunuh diri. Sedangkan di tingkat dunia, dalam setiap 2, 5 juta orang ada 1 orang bunuh diri. Jadi, angka bunuh diri di Bali sangat fantastis dilihat dari faktor jumlah penduduk.

Tingginya kasus bunuh diri tersebut seolah kontradiktif dengan realitas Bali yang dijuluki pulau Surga yang dikenal dengan kerukunan dan ketaatan masyarakatnya menjalankan ajaran-ajaran agama serta nilai budayanya

yang luhur, ditambah lagi dengan dukungan keindahan alamnya. Dalam perspektif budaya, angka-angka bunuh diri itu bisa mengindikasikan suatu transformasi nilai budaya yang sangat mendasar, atau sedang terjadi tragedi peradaban yang paling memilukan. Dalam konteks bunuh diri orang Bali, terjadi fenomena yang tidak lazim. Dalam masyarakat modern, bunuh diri dianggap sebagai peristiwa biasa yang sama sekali tidak mengundang perhatian mereka. Namun, di Bali, yang terjadi justru *eboh* atau geger besar. Mengapa demikian? Dalam perspektif spiritual, kehidupan sebagai manusia merupakan tingkat kehidupan paling utama di antara seluruh makhluk hidup lain yang diciptakan Tuhan. Karena itu, fakta bunuh diri merupakan anti klimak dari cita-cita kebebasan spiritual. Dengan kata lain, bunuh diri merupakan tindakan yang mengingkari harkat dan martabat manusia sebagai makhluk utama ciptaan Tuhan. (Widnya, 2005: 5). Jadi, wajar apabila masyarakat Bali menyikapi fenomena bunuh diri secara tidak lazim, karena bunuh diri merupakan tragedi kemanusiaan.

Kasus bunuh diri di Bali dapat dianalisa dari berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut akan tampak jelas

melalui pengelompokan data bunuh diri. Misalnya, data bunuh diri berdasarkan kelompok umur, akan menghasilkan kesimpulan rata-rata umur pelaku bunuh diri yang dihitung berdasarkan umur tertinggi dan terendah. Demikian juga, data bunuh diri berdasarkan perbedaan jenis kelamin dan cara melakukan

(modus) serta faktor penyebab, bisa memberi kesimpulan yang berbeda-beda sesuai dengan aspek yang ditekankan. Tulisan ini, secara khusus akan menekankan pengkajian kasus bunuh diri di Bali dari perspektif budaya dan lingkungan hidup.

TABEL 1: ANGKA BUNUH DIRI DI BALI TH 2003-2006					
NO	KABUPATEN/KOTA	T A H U N			
		2003	2004	2005	2006
1	DENPASAR	13	17	10	16
2	BADUNG	-	-	7	12
3	GIANYAR	8	8	10	15
4	BANGLI	12	14	20	14
5	KLUNGKUNG	2	2	10	5
6	KARANGASEM	31	29	31	27
7	BULELENG	13	24	20	30
8	JEMBRANA	8	11	12	12
9	TABANAN	11	19	17	14
	TOTAL	98	124	137	145

Sumber: Nusa Bali, 10-02-2007.

2. Pengaruh Perubahan Lingkungan Budaya Terhadap Fenomena Bunuh Diri

Bali merupakan daerah tujuan wisata yang paling digemari para pelancong dari seluruh dunia. Konsekwensi sebagai daerah tujuan

wisata dunia, menyebabkan Bali mengalami proses modernisasi yang lebih cepat dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Modernitas bersifat ambigu: dia membawa banyak kemajuan dan harapan-harapan perubahan, namun disisi lain juga

mengakibatkan terjadinya banyak malapetaka. Bunuh diri adalah salah satu patologi sosial yang dibawa modernisasi, selain perceraian, stress, strain, kenakalan remaja, narkoba, KKN, dan berbagai bentuk kejahatan yang lain.

Bunuh diri pada mulanya adalah masalah klasik yang berdiri sendiri. Artinya, sejarah bunuh diri sudah terjadi sejak manusia ada, dan sama sekali tidak terkait dengan modernisasi. Akan tetapi, peningkatan jumlah orang yang bunuh diri secara signifikan justru terjadi pada era modernisasi. Ini terbukti dari data statistik yang mengungkapkan bahwa angka bunuh diri tertinggi justru terjadi di negara-negara industri maju, seperti Eropa Barat, Amerika dan Jepang. Angka bunuh diri di pedesaan jauh lebih kecil dibandingkan dengan perkotaan. Dan lebih sedikit lagi jumlahnya di kalangan orang-orang yang taat beragama (Hafni, 1992, Sawin, 1979).

Melihat konsentrasi orang bunuh diri lebih banyak terjadi di negara-negara industri besar seperti Eropa Barat, Amerika dan Jepang, maka secara silogismus dapat disimpulkan bahwa bunuh diri merupakan salah satu fenomena peradaban yang tersebar luas di negara-negara yang banyak menikmati kemajuan industri. Al-Husain secara khusus mencatat bahwa kebanyakan orang yang melakukan

bunuh diri adalah orang-orang yang menguasai ilmu-ilmu modern – terutama ilmu-ilmu teknik – yang sangat sedikit sekali memperhatikan kebutuhan rohani, mendidik jiwa, dan menambah iman. (al-Husain, 2005: 4).

Pola bunuh diri yang terulang seperti itu sama dengan efek domino dalam fenomena alam raya, seperti bencana banjir di Jakarta yang mengakibatkan penundaan jadwal penerbangan di berbagai daerah lain di Indonesia. Bali semakin membuka diri lebih lebar terhadap modernisasi bersamaan dengan dimulainya millennium ketiga sejak akhir abad ke-21. Jika mengikuti silogismus di atas, maka dampak negatif yang menjadi ikutan modernisasi, selain dampak positif tentunya, secara otomatis akan turut berpengaruh secara signifikan terhadap dinamika kehidupan masyarakat Bali. Silogismus ini bukan mengada-ada, karena dalam realitasnya, fakta bunuh diri di Bali sudah terjadi sejak beberapa tahun terakhir. Bahkan jumlah orang bunuh diri dari tahun ke tahun semakin meningkat terus.

Ada ungkapan sentimental berkenaan dengan dampak modernisasi. Sebagaimana diketahui, modernisasi yang mengusung kapitalisme dan rasionalisme merupakan hasil penerapan ilmu pengetahuan pada teknologi. Dalam

sejarah kemanusiaan di muka bumi ini, tidak pernah terjadi suatu paham yang berpengaruh sebegitu cepat dan menyebar dengan luas ke seluruh dunia, selain paham kapitalisme dan rasionalisme yang dibawa oleh modernisasi. Dan tidak ada kekuatan apa pun yang mampu secara efektif membendung arus kapitalisme dan rasionalisme tersebut. Bahkan kekuatan tradisional yang dijiwai oleh nilai-nilai moral, etis dan spiritual, juga takluk di bawah kekuasaan modernisasi. Pulau Bali, yang terkenal dengan Pulau Surga, juga tidak luput dari gempuran arus modernisasi tersebut. Sayang sekali, kekuatan tradisional Bali yang dijiwai agama Hindu, tidak sepenuhnya mampu menangkal penetrasi kebudayaan asing yang datang dari Barat. Akibatnya, Pulau Bali, Pulau Surga, dianggap mengulang kembali kegagalan-kegagalan sama yang dialami oleh pulau-pulau Neraka¹ (baca: negara-negara barat). Bunuh diri adalah salah satu fakta kekuatan modernisasi yang tidak mampu dibendung oleh kekuatan modal budaya Bali yang bersumber dari ajaran agama Hindu. Bahkan seiring dengan akselerasi pembangunan dan modernisasi, jumlah orang bunuh diri di Bali justru semakin meningkat.

¹ Kaum Brahmana India pada umumnya menjuluki Negara-negara barat sebagai Neraka.

Dilihat dari perspektif budaya, Triguna (2005: 187) melihat, kasus bunuh diri orang Bali disebabkan karena orang Bali mengalami *anomie*. Terminologi *anomie* (anormatif) pertama kali digunakan oleh Emile Durkheim ketika membagi aksi-aksi bunuh diri menjadi tiga corak sesuai dengan perbedaan faktor-faktor sosial yang mempengaruhinya. (al-Husain, 2005: 39-41). Ketiga corak bunuh diri tersebut adalah: (1) Bunuh Diri Egoistis, yaitu bunuh diri yang disebabkan oleh kerapuhan ikatan hubungan dalam keluarga dan kekerabatan. Kasus bunuh diri yang dipicu oleh pertengkaran, percekocokan dan perasaan dipojokkan, termasuk dalam kategori ini; (2) Bunuh Diri Altruistis, yaitu bunuh diri yang terjadi akibat eratnya ikatan kekeluargaan dan kekerabatan. Contoh bunuh diri ini adalah kasus hara-kiri, kamikaze di Jepang, *satya* yang dilakukan para janda dalam masyarakat Hindu kuno, dan semangat heroik dalam sejarah perang puputan di Bali (“*wirang mantuk ring rananggana*”). Bentuk bunuh diri Altruistis memang bertolak belakang dengan bunuh diri Egoistis; (3) Bunuh Diri Anormatif, yaitu bunuh diri yang terjadi karena depresi ekonomi, kekacauan, kemiskinan, penyakit kronik yang tak pernah kunjung sembuh, dan permasalahan lain.

Peter L Berger (1982: 35) mengembangkan konsep Durkheim dengan mengatakan bahwa manusia modern mengalami *anomie*, dimana manusia kehilangan ikatan yang memberikan perasaan aman dan kemantapan dengan sesama manusia, serta kehilangan tujuan dan arti kehidupan di dunia ini. Mengingat, gejala *anomie* itu, sering dihubungkan dengan “bunuh diri akibat depresi ekonomi” maka pendapat Daniel Bell (1982: 45) patut ditambahkan disini untuk menguatkan klaim atas gejala modernitas yang menimbulkan tekanan ekonomi yang berat. Daniel Bell menuduh modernisasi telah mencerabut dan melenyapkan nilai-nilai luhur kehidupan tradisional yang digantikan oleh nilai-nilai kemodernan masyarakat borjuis-perkotaan yang penuh keserakahan sebagaimana watak masyarakat modern-kapitalis.

Dalam konteks fenomena bunuh diri orang Bali, Triguna merumuskan terminologi *anomie* dalam rumusan bahasa seperti berikut ini: “Dalam konteks fenomena bunuh diri orang Bali, saya menduga hal itu terjadi karena orang Bali semakin mengalami tekanan yang berlebihan pada individu-individu, sementara ikatan sosial dengan kelompok sosialnya (keluarga, kerabat, krama) semakin melonggar. Tekanan

yang dialami dapat bersumber dari krisis ekonomi yang berkepanjangan yang diikuti pemutusan hubungan kerja, ketidakmampuan bersaing dengan *new comers* (pendatang) yang biasanya memiliki kemampuan dan motivasi lebih baik dari penduduk asli yang cenderung manja, dan tersumbatnya saluran-saluran komunikasi dengan berbagai institusi yang ada, termasuk di dalamnya ketidakmampuan pemerintah dalam memberikan rasa aman kepada situasi dan kondisi yang berubah dengan cepat”.

Para sosiolog melihat gejala krisis modern itu sebagai kemunduran (*regress*) yang ditandai oleh kerusakan dalam jalinan struktur perilaku manusia dalam kehidupan masyarakat, yang pertama-tama berlangsung pada level pribadi (*individu*) yang berkaitan dengan motif, persepsi, dan respons (*tanggapan*), termasuk di dalamnya konflik status dan peran. Kedua, berkenaan dengan norma agama, yang berkaitan dengan rusaknya kaidah-kaidah yang harus menjadi patokan kehidupan perilaku, yang oleh Durkheim disebut dengan kehidupan tanpa acuan norma (*normlessness*). Pada level kebudayaan, krisis itu berkenaan dengan pergeseran nilai dan pengetahuan masyarakat, yang oleh Ogburn (1982: 55) disebut gejala kesenjangan kebudayaan atau “*cultural lag*”.

Wawasan yang dikemukakan oleh para ilmuwan di atas tentang akan terjadinya malapetaka peradaban umat manusia akibat modernisasi, ternyata tidak jauh berbeda dengan realitas yang terjadi dalam masyarakat Bali dewasa ini. Jika kita mengikuti dinamika masyarakat dan kebudayaan Bali, maka terdapat beberapa fenomena menarik yang patut disimak, yaitu telah terjadi perubahan sikap dan perilaku orang Bali secara signifikan. Orang Bali tidak lagi teridentifikasi sebagai orang yang polos, sabar, ramah, dan jujur sebagaimana pernah digambarkan Baterson, melainkan orang Bali telah dipersepsikan oleh *outsiders* sebagai orang yang temperamental, egoistis, sensitif, dan cenderung menjadi human ekonomikus. (Triguna, 2005: 187).

Dikaitkan dengan teori bunuh diri Integrasi, perubahan signifikan perilaku orang Bali itu, dapat menimbulkan perilaku bunuh diri. Menurut Teori Integrasi, perilaku bunuh diri adalah hasil dari hubungan kompleks antara faktor-faktor psikologis, biologis, sosial, dan keagamaan. Hasil riset terkini menunjukkan bahwa perilaku bunuh diri tidak hanya disebabkan oleh faktor biologis, psikologis, atau sosial saja, seperti diyakini sebelumnya. Seseorang dapat terpengaruh dengan lingkungan di sekitarnya, baik materi, sosial, maupun

ekonomi. Ini mencakup tekanan-tekanan tertentu yang dalam kondisi-kondisi tertentu, atau di bawah pengaruh faktor keturunan (gen) tertentu, atau pengaruh lingkungan tertentu, dapat menimbulkan perilaku bunuh diri. Faktor-faktor ini dianggap sebagai faktor-faktor prediktif yang dapat menimbulkan perilaku bunuh diri dan tidak dengan sendirinya menjadi faktor yang pasti dalam bunuh diri. (al-Husain, 2005: 84)

Al-Husain telah merinci ada sekitar 12 sebab-sebab bunuh diri. (al-Husain, 2005: 67-82). Sayang sekali, al-Husain tidak menyebutkan faktor mana paling dominan sebagai penyebab bunuh diri. Di tempat lain, al-Husain (2005: 67) mengatakan bahwa penyebab bunuh diri sangat beragam, namun ada kondisi-kondisi atau sikap-sikap tertentu yang jelas-jelas dapat mengakibatkan munculnya bencana ini. Data bunuh diri di Bali yang berkaitan dengan faktor penyebab bunuh diri, cukup melegakan. Dari data yang ada ditemukan fakta bahwa faktor 'penyakit yang tidak kunjung sembuh' menjadi alasan yang paling banyak mendasari tindakan bunuh diri. (Wibawa, 2005: 5; Dyatmikawati, 2006: 8). Aksi bunuh diri ini tergolong kedalam jenis bunuh diri anormatif. Artinya, orang Bali yang melakukan bunuh diri, sesuai dengan dalil bunuh diri Anormatif ini, adalah orang-orang

yang tidak berjalan sesuai dengan kaedah-kaedah yang dibangun masyarakat, sehingga mereka hidup tanpa nilai yang menentukan perilakunya atau caranya berafiliasi pada masyarakat.

Sedangkan kalau dianalisa dari sudut pandang teori integrasi, gejala bunuh diri orang Bali menggambarkan bahwa orang Bali modern menghadapi masalah yang jauh lebih kompleks ketimbang sebelum mereka memasuki sejarah modernisasi. Rahmat (1989: 172) membenarkan kesimpulan tersebut, ketika ia menggambarkan dampak modernisasi demikian, “dalam situasi pancaroba (akibat pengaruh modernisasi: pen), biasanya segala macam masalah muncul dalam struktur yang rumit, sehingga menampilkan citra diri “*chimera-monstery*”, suatu sosok pribadi-pribadi bertubuh manusia dan binatang sekaligus”. Dampak negatif modernisasi menyebabkan nilai-nilai dan pengetahuan yang bersifat material tumbuh subur melampaui hal-hal yang bersifat spiritual, sehingga masyarakat kehilangan keseimbangan. Dengan kata lain, orang-orang Bali yang bunuh diri, merupakan orang-orang yang kehilangan kepekaan kemanusiaan akibat kompleksitas permasalahan yang dihadapi, yang lebih jauh, menyebabkan dirinya kehilangan keseimbangan dan jatuh kedalam taraf kehidupan binatang

sehingga pada gilirannya hanya mementingkan materi di atas segalanya. Penilaian ini ada hubungannya dengan pendapat Nurkolis Madjid (2000: 100) yang mengatakan bahwa modernisasi menyebabkan terjadinya kehampaan spiritual. Sedangkan kalau diukur dari ajaran agama, kecenderungan menempatkan materi di atas segalanya merupakan pelanggaran norma agama yang sangat berat. Dalam Bhagavata Purana dijelaskan, *jivasya tattva jijnasa na artho na artho na artho yo palkapate*. Artinya, tujuan utama kehidupan manusia ialah untuk mengetahui hakekat kebenaran (*jivasya tattva*), bukan untuk mencari uang, bukan untuk mencari uang, bukan untuk mencari uang. Penekanan “bukan untuk mencari uang” sebanyak tiga kali, menunjukkan bahwa pelanggaran atas masalah ini adalah pelanggaran yang sangat serius.

Berita tentang bunuh diri kadang dapat memicu tindakan bunuh diri. Seperti diakui dr. Rai Tirta, Sp. KJ, Direktur Rumah Sakit Jiwa Bangli, setiap satu orang yang melakukan bunuh diri akan berdampak pada enam orang di sekitarnya (Wiyana, 2005: 29). Meskipun di Bali belum ada penelitian secara khusus untuk membuktikan kebenaran pendapat ini, namun di Barat riset mengenai hal itu sudah banyak

dilakukan. Dalam riset yang dilakukan Philips (1974) untuk mengetahui angka bunuh diri bulanan di Amerika Serikat antara tahun 1948 sampai tahun 1968, ditemukan bahwa jumlah rata-rata bunuh diri meningkat secara drastis setelah gencarnya pemberitaan tentang kisah bunuh diri di surat kabar, khususnya pada halaman pertama. Peningkatan ini terjadi terutama di daerah tersebarnya kisah tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan realitas yang antagonis antara lingkungan sosial budaya modern dengan lingkungan kemanusiaan idial yang digagas Peter Koesterbaum. Dalam bukunya *The Vitality of Death*, Peter Koesterbaum mengatakan, kematian orang-orang yang dicintai, memberi pengalaman kematian juga bagi orang lain yang mencintainya. Kalau mengikuti oposisi biner, fenomena bunuh diri dapat menggambarkan tercerabutnya perasaan cinta orang-orang yang bunuh diri dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks bunuh diri orang Bali, wawasan tersebut bisa jadi benar, jika kita mencermati pendapat Triguna (2005: 190), sebagai berikut: “Bunuh diri *anomic* pada orang Bali muncul dari tidak adanya pengaturan bagi tujuan dan aspirasi individu. Maksudnya, bahwa berbagai institusi yang ada pada masyarakat Bali tidak lagi secara cepat mampu

menyediakan solusi bagi dinamika orang Bali yang demikian cepat, terlebih dalam situasi keterbukaan seperti sekarang. Sekalipun ada pembenar bahwa perkembangan keinginan bergerak lebih cepat ketimbang kemampuan lembaga dalam mengantisipasinya, namun toh diperlukan langkah-langkah cepat dan sistematis dalam merespon setiap dinamika. Yang terjadi adalah, berbagai institusi sosial tidak mampu lagi mengantisipasi secara cepat fenomena semakin banyaknya orang Bali yang terlibat dengan persoalan narkoba, sex bebas, dan tindakan yang menjurus kepada tindakan patologis. Ketidakmampuan institusi dalam menyiapkan secara cepat dan pragmatis berbagai pengetahuan dan ketrampilan bagi generasi muda Bali agar tidak terpinggirkan oleh para *new comer*. Akibatnya, banyak perilaku orang Bali yang tidak mampu lagi ditampung dan atau dijastifikasi oleh norma-norma yang sesuai dan didukung oleh prinsip-prinsip moral umum. Perubahan mendadak dalam masyarakat, krisis ekonomi, dan longgarkan kungkungan sosial secara tiba-tiba dan ketidak-mampuan lembaga dalam menyediakan jastifikasi kultural dan agama terhadap dinamika yang demikian cepat, merupakan faktor lainnya yang mendorong tingginya angka bunuh diri pada orang Bali”.

Putra (1998: 237) menguatkan pandangan Triguna ketika ia mengidentifikasi enambelas masalah yang dihadapi Bali dalam posisinya sebagai daerah global. Masalah ketigabelas dari enambelas identifikasi masalah tersebut adalah lemahnya pemahaman berbagai institusi terhadap esensi dan posisi Bali sebagai daerah global, yang harus diimbangi dengan perilaku dan kesiapan untuk mengantisipasi dampaknya.

Pertanyaan yang muncul sampai disini ialah: apa makna fenomena bunuh diri orang Bali – dengan seluruh dalil teori yang dikemukakan para ahli di atas – bagi eksistensi kebudayaan dan agama Hindu Bali? Dalil-dalil di atas jelas mengindikasikan rapuhnya ikatan sosial yang selama ini mengintegrasikan masyarakat Bali, dan lebih jauh berarti sedang terjadi suatu tragedi kebudayaan yang sangat dahsyat dalam masyarakat Bali. Betapa tidak, Bali selama ini dijuluki sebagai “*the last paradise of the world*” atau Surga terakhir dunia. Surga dalam perspektif agama, berarti “akibat dari perbuatan baik atau *subha-karma*”. Makna etimologis ini, menggambarkan bahwa penduduk Bali adalah komunitas para dewa dan orang-orang saleh yang sedang menikmati hasil perbuatan baiknya. Para dewa dan orang-orang saleh selalu didominasi oleh sifat-sifat

satwika atau kebajikan. Jiwa *sattvam* merupakan kekuatan spiritual yang otomatis manifes manakala seseorang mendapat tekanan-tekanan dari luar. Dalam sejarah Purana, peperangan yang terjadi antara para dewa (*sura*) dengan raksasa (*asura*), selalu dimenangkan oleh para dewa karena mereka didominasi oleh sifat-sifat kebajikan. Karena itu, dalam perspektif ini, bunuh diri orang Bali, adalah suatu tragedi kebudayaan yang sangat memilukan bagi masyarakat dan kebudayaan Bali, karena perbuatan tersebut bertentangan dengan pesan-pesan kedewataan yang seharusnya menjadi ciri utama para penduduk di Pulau Surga.

Julukan Bali sebagai *The Last Paradise* bukanlah ungkapan murahan. Predikat itu diberikan oleh Powell, seorang wisatawan yang juga penulis Amerika, ketika mengunjungi Bali pada tahun 1930. Julukan itu diberikan karena keindahan alam Bali dan keharmonisan hubungan masyarakatnya dan keramah-tamahan warganya (Wayan P Windia, BP, 5 April 200). Julukan itu tetap dipertahankan sampai detik ini oleh orang-orang Bali sendiri. Bahkan dalam batas-batas tertentu, predikat itu sering dijadikan alasan *cauvinisme* atau kebanggaan *in-group* orang Bali. Kesalehan masyarakat Bali bersumber dari nilai-nilai tradisi yang diwarisi

turun-temurun. Nilai tradisi itu, untuk sebagian besar bersumber dari ajaran-ajaran agama Hindu, dan sebagian lainnya bersumber dari kearifan lokal. Keseluruhan nilai-nilai tersebut (baik ajaran agama maupun kearifan lokal) diimplementasikan dalam bentuk pengaturan hukum yang disertai sanksi sehingga menimbulkan ikatan sosial yang sangat kuat. Ketaatan kepada sanksi hukum itulah yang melahirkan kesalehan. Di antara perilaku yang menonjol dari kesalehan itu adalah kebersamaan. Dalam arti sosiologis, kebersamaan, yaitu kesatuan dan persatuan, merupakan ciri utama 'kebalian' orang Bali. Adalah kebersamaan yang selama ini menjadi dasar atas berbagai penyelesaian masalah (*problem solving*) yang dihadapi orang Bali. Berbagai konflik yang terjadi pada masyarakat Bali selalu diselesaikan dalam bingkai kebersamaan. Kebersamaan mampu menjaga Bali tetap *survive* di tengah-tengah arus modernisasi dan globalisasi hingga dewasa ini. Namun demikian, kuatnya arus modernisasi yang menerjang Bali sebagai konsekuensi atas dipilihnya Bali sebagai daerah tujuan wisata dunia, menyebabkan satu-persatu pondasi yang membangun kebersamaan masyarakat Bali mulai runtuh. Secara khusus nilai kebersamaan

itu mulai dihadapkan dengan individualisme dan materialisme yang dibawa modernisasi. Bunuh diri orang Bali, yang jumlahnya meningkat terus dari tahun ke tahun, merupakan fakta yang tidak dapat dipungkiri, bahwa nilai kebersamaan orang Bali itu, sudah semakin ditinggalkan oleh para pendukungnya sendiri. Data statistik lebih menguatkan kesimpulan ini, karena berdasarkan data statistik itu ditunjukkan bahwa faktor utama penyebab orang Bali bunuh diri adalah karena memudarnya atau melonggarnya ikatan sosial dalam masyarakat Bali.

Durkheim menyatakan bahwa jika ikatan agama, keluarga, dan politik menguat maka angka bunuh diri akan menjadi kecil. Tapi jika semua itu melemah, maka angka bunuh diri akan menjadi besar. Artinya:

- 1) jika ajaran agama banyak mempengaruhi ikatan antara individu dan perilaku mereka, maka angka bunuh diri akan menjadi kecil. Tapi jika pengaruhnya lemah, maka angka bunuh diri akan bertambah;
- 2) jika ikatan keluarga kuat, maka angka bunuh diri akan menjadi kecil. Tapi jika ikatan tersebut lemah, maka angka bunuh diri akan bertambah;

3) jika bangunan politik negara kuat, maka angka bunuh diri akan menjadi kecil. Sebaliknya jika anarki merajalela.

Para ilmuwan secara umum mengakui “lemahnya nilai-nilai spiritual” pada diri seseorang merupakan salah satu faktor penentu yang ikut memicu tindakan bunuh diri. Dalam konteks bunuh diri orang Bali, kompleksitas permasalahan yang dihadapi orang Bali nampaknya tidak mampu lagi diatasi dengan sistem keagamaan yang ada sehingga menyebabkan mereka mencari pelarian melalui tindakan bunuh diri. Sistem agama Hindu Bali yang eksis sampai saat ini, menekankan pada praktek keagamaan yang tunggal, yaitu hanya menekankan praktek keagamaan melalui **Acara**. Dalam Agama Hindu, diajarkan tiga kerangka pelaksanaan agama Hindu, yaitu melalui **Tattwa** (filsafat), **Susila** (tingkah laku) dan **Acara** (upacara). Dalam evolusi pemikiran agama Hindu, sistem agama yang tunggal, apalagi menekankan pada pelaksanaan Acara, sudah ditinggalkan oleh komunitas umat Hindu yang ada di berbagai tempat di dunia. Perubahan ini lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran yang disebarkan oleh kaum Vedantin. Dalam komunitas umat Hindu yang ada di berbagai tempat di dunia,

kecenderungan pelaksanaan agama yang tunggal sudah ditinggalkan, dan sebagai gantinya, mereka mempraktekkan agama universal (*universal religion*) yang merupakan praktek keagamaan yang menekankan keseimbangan pelaksanaan ajaran agama melalui Tattwa, Susila dan Acara. Artinya, dalam konteks mencegah kecenderungan meningkatnya bunuh diri orang Bali, agama Hindu Bali hendaknya melakukan reinterpretasi, revitalisasi dan reaktualisasi. Wujud konkritnya, agama Hindu Bali hendaknya mulai menyertakan pelaksanaan meditasi, yoga, japa, kirtana, dan meningkatkan pemahaman terhadap Tattwa agama Hindu, kedalam praktek kehidupan agama Hindu Bali demi untuk menyempurnakan praktek agama tunggal yang semata-mata menekankan kepada pelaksanaan Acara. Bersama dengan itu, wacana bunuh diri perlu disebarkan terus menerus ke tengah-tengah gelanggang kehidupan karena bertentangan dengan ajaran agama Hindu, khususnya bertentangan dengan kedudukan manusia sebagai makhluk utama ciptaan Tuhan. Wacana ini sangat penting dilakukan, mengingat hasil riset membuktikan, ada keterkaitan antara larangan bunuh diri yang dianjurkan dalam ajaran agama dengan perbedaan angka bunuh diri karena faktor agama. Miqdam seperti

dikutif al-Husein (2005: 23) mengemukakan sebagai berikut:

“Beberapa riset menunjukkan bahwa perbedaan angka bunuh diri ini dipengaruhi oleh faktor agama. Masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan Kristen Katolik cenderung memiliki angka bunuh diri yang rendah. Sedangkan masyarakat mayoritas penduduknya Kristen Protestan, angka

bunuh diri yang dicapainya lebih tinggi. Hal ini kembali kepada ajaran agama yang melarang pemeluknya untuk melakukan bunuh diri. Selain itu, solidaritas sosial dan bentuk interaksi sosial yang ada dalam masyarakat tersebut memungkinkan setiap individu untuk mengatasi semua rintangan yang ada di hadapannya dan tidak memotivasinya untuk melakukan bunuh diri.”

Tabel 2: Data Kasus Bunuh Diri Berdasarkan Faktor Penyebab

No	Faktor penyebab	Jumlah
1.	Sakit tidak kunjung sembuh	19 kasus
2.	Gangguan kejiwaan	9 kasus
3.	Kesulitan ekonomi	5 kasus
4.	Stres, depresi, putus asa	4 kasus
5.	Masalah pacaran / percintaan	4 kasus
6.	Dimarahi orang tua	2 kasus
7.	Sakit hati (diejek teman)	2 kasus
8.	Merasa malu (hamil di luar nikah	1 kasus
9.	Merasa malu keningnya tergores pada saat menangkap ayam	1 kasus
10.	Tidak terdata dengan seksama	68 kasus

Sumber: Drajat Wibowo (2005: 5)

3. Pengaruh Lingkungan Hidup Terhadap Fenomena Bunuh Diri

Sampai sejauh ini, belum ada penelitian yang menghubungkan pengaruh lingkungan hidup terhadap

fenomena bunuh diri di Bali. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa tidak ada korelasi antara fenomena bunuh diri dengan pengaruh lingkungan hidup. Secara langsung barangkali tidak cukup

berpotensi, namun secara tidak langsung pengaruhnya cukup kuat. Artinya, faktor-faktor penyebab bunuh diri seperti sakit tak kunjung sembuh, gangguan kejiwaan, kesulitan ekonomi, stress, depresi dan putus asa, untuk sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan hidup. Data kasus bunuh diri berdasarkan wilayah dan bulan kejadian (lihat tabel 2) menunjukkan bahwa daerah yang mempunyai angka kejadian bunuh diri paling tinggi adalah: Kabupaten Karangasem; Kabupaten Buleleng; Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Bangli. Kenyataan ini kontradiktif dengan dua wilayah lain yang relatif rendah angka kejadian bunuh diri, yakni Kabupaten Klungkung dan Kotamadya Denpasar. Dari 145 kasus bunuh diri yang terjadi tahun 2006, 27 kasus di antaranya terjadi di Karangasem, 30 di Buleleng dan 14 kasus di Bangli. Data bunuh diri tersebut sekaligus memperlihatkan kecenderungan jumlah orang bunuh diri di Bali justru terjadi sebagian besar di daerah-daerah pinggiran, seperti Buleleng, Bangli dan Karangasem.

Ketika mengomentari angka-angka bunuh diri di Bali, Wibowo (2005: 8-9) menyatakan demikian: "Fakta yang menarik untuk diamati dari data yang disajikan dimuka adalah adanya korelasi positif antara kondisi

geografis yang menguntungkan (Buleleng, Karangasem, Bangli) dengan banyaknya kasus bunuh diri di wilayah tersebut. Meski belum terungkap melalui kajian penelitian yang komprehensif, namun setidaknya dapat dimengerti bahwa kondisi geografis yang tandus cenderung menyulitkan masyarakat untuk melakukan pengolahan sumber daya alam yang berakibat pada minimnya mata pencaharian dan pendapatan di wilayah tersebut. Temuan dari pendalaman Bag. Psikologi Polda Bali pada kasus bunuh diri di Kec. Kintamani (2005) menyebutkan bahwa 46.7% kasus bunuh diri terjadi di wilayah desa tertinggal".

Korelasi antara lingkungan hidup terhadap faktor-faktor penyebab bunuh diri seperti disebutkan di atas, dapat dimengerti secara lebih mendalam melalui konsep Bhuvana, yang pada intinya menegaskan kesatuan holistik antara Bhuvana Alit (alam manusia) dan Bhuvana Agung (alam semesta) sehingga terjadi hubungan timbal balik (causal) di antara keduanya. Manusia dan makhluk hidup lainnya adalah bagian dari alam. Apabila manusia memelihara alam, maka alam juga akan memelihara manusia. Demikian sebaliknya. Di Bali, kesatuan semesta dan hubungan timbal-balik di antara entitas itu, dirumuskan kedalam konsep Tri Hita Karana. Secara teknis,

hubungan di antara kesatuan holistik itu bisa dipahami melalui ilmu pengetahuan Vastu Sastra, yaitu ilmu pengetahuan tentang “sistem alam semesta”. Alam semesta ini merupakan komposisi dari lima elemen yang disebut Panca Maha Butha, yaitu: apah (air), teja (api), pertiwi (tanah), bayu (angin/nafas), akasa (ether). Melalui kelima elemen alam tersebut, badan kita menerima baik energi internal maupun energi eksternal. Energi internal berbentuk protein, karbohidrat, lemak dan sebagainya. Sedangkan energi eksternal meliputi panas, cahaya, suara, angin, dan sebagainya. Ketika keseimbangan unsur Panca Maha Butha tersebut terganggu, energi kita tersebar ke berbagai arah sehingga mengakibatkan stress, tegang, dan kesehatan terganggu sehingga kedamaian dari pikiran kita juga lenyap. Ketika ketidak-seimbangan ini terjadi, kita harus mengarahkan kembali energi-energi tersebut baik secara subjektif maupun objektif untuk mengembalikan keseimbangan antara energi dalam dan luar, dan selanjutnya dengan keseimbangan tersebut akan dicapai kesehatan badan dan ketenangan pikiran sebagai dasar mewujudkan kesehatan, kemakmuran, kebahagiaan, kesejahteraan, dan sukses dalam kehidupan. Kata Vastu berasal dari akar kata *vas* yang berarti “tinggal” atau

“menempati”. Dalam ilmu semantik Sanskerta, kata ini dihubungkan sangat dekat dengan kata *vastava* atau “keadaan” dan *vasana* atau “nafsu”. Jadi, Vastu Sastra, mengajarkan kita tentang cara hidup yang diselaraskan dengan keinginan dan keadaan lingkungan hidup yang sebenarnya.

Dengan uraian-uraian di atas dapat dimengerti bahwa lingkungan hidup berpengaruh terhadap fenomena bunuh diri, meskipun pengaruh tersebut tidak bersifat langsung. Artinya, terjadinya pengaruh lingkungan hidup terhadap fenomena bunuh diri melalui sebuah proses. Proses situ, pertama-tama lingkungan hidup menstimulasi faktor-faktor penyebab bunuh diri, seperti sakit tak kunjung sembuh, gangguan kejiwaan, kesulitan ekonomi, stress, depresi dan putus asa, dan selanjutnya faktor-faktor penyebab bunuh diri itulah yang bekerja. Jadi, lingkungan hidup memang tidak muncul ke permukaan sebagai penyebab langsung bunuh diri, melainkan bekerja dibalik faktor-faktor penyebab bunuh diri. Dalam konteks bunuh diri orang Bali, kami menduga, bahwa pengaruh lingkungan hidup sangat potensial memberikan kontribusi terhadap terjadinya fenomena bunuh diri di Bali. Adanya korelasi positif antara kondisi geografis yang menguntungkan, seperti Buleleng, Karangasem, dan Bangli

dengan banyaknya kasus bunuh diri di wilayah tersebut, sebagaimana dibuktikan oleh Wibowo, menguatkan dugaan tersebut. Dikaji dari konsep Bhuvana, merosotnya kualitas lingkungan hidup di Bali, ikut memberi sumbangan terhadap maraknya bunuh diri di Bali. Geriya (2007: 56-57) membenarkan adanya fakta kemerosotan lingkungan hidup di Bali, yang dirumuskannya dalam lima kecenderungan, sebagai berikut:

Pertama, makin sesaknya ekosistem Bali yang berdampak membesarnya tekanan terhadap lingkungan hidup. Bali merupakan ekosistem pulau kecil yang makin dijejali bangunan fisik, kendaraan, manusia yang membawa konsekuensi tingginya ketertarikan ruang. Fenomena fisik ini memberikan tekanan ekologis yang makin besar dan fenomena ini lebih berpotensi merusak lingkungan dibandingkan pelestarian alam dan sumbernya.

Kedua., makin padat dan heterogennya penduduk Bali. Sensus penduduk tahun 1961 mencatat jumlah penduduk Bali 1,5 juta. Sensus penduduk tahun 2000 mencatat 3.146.999 jiwa dan registrasi tahun 2004 melaporkan sekitar 3,3 juta yang menghuni wilayah Bali yang luasnya 5.623,86 km² dengan kepadatan 555 jiwa/km². Struktur demografi yang

makin padat, heterogen dan dengan kualitas SDM yang rendah lebih berpotensi memacu kerusakan lingkungan dibandingkan dengan konservasi alam dan budaya Bali.

Ketiga, makin berkembangnya format ekonomi industri dan jasa disertai dengan menurunnya ekonomi agraris. Berkembang pesatnya pariwisata yang menggandeng industri kerajinan dan jasa, serta sistem kapitalisme global lebih berpotensi mengeksploitasi alam dan lingkungan dari pada penghematan sumberdaya alam.

Keempat, makin mengentalnya komitmen otonomi daerah dengan diiringi bangkitnya semangat primordial yang kebablasan. Pelaksanaan otonomi daerah tahun 2001 sebagai implementasi Undang-Undang No. 22 tahun 1999 (dengan pembaharuan UU No. 32 tahun 2004) telah diimplementasikan secara kebablasan. Tiap daerah kabupaten/kota cenderung mengeksploitasi potensi daerah secara berlebihan untuk Pendapatan Asli Daerah (PAD), yang cenderung mengarah kepada fragmentasi Bali sebagai satu kesatuan ekologis, ekonomi, dan budaya yang berpotensi menjurus ke arah distorsi alam, budaya dan aneka sumberdaya.

Kelima, makin timbulnya kesadaran identitas sebagai bagian dari persoalan dasar tentang arti makna kehidupan

sebagai manusia. Dengan sebaran populasi yang masih terbatas, tanpa adanya kecenderungan akan bangkitnya kesadaran akan arti dan makna hidup, akan arti dan makna identitas sebagai manusia Bali, sebagai kapitalis humanitas yang mendorong berbagai bentuk revitalisasi, termasuk revitalisasi kearifan local. Apabila potensi ini mampu dikelola secara sinergis dan

efektif akan merupakan potensi penting bagi konservasi alam dan budaya ke depan.

Meskipun belum didukung oleh penelitian yang komprehensif, namun dapat dimengerti bahwa lingkungan hidup berpengaruh sangat potensial terhadap fenomena bunuh diri orang Bali Bali, baik langsung maupun tidak langsung.

Tabel 3: Data Kasus Bunuh Diri Berdasarkan Wilayah dan Bulan Kegiatan

No	Wilayah	Jan	Feb	Mrt	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Spt	Jiml
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	DENPASAR	1	1	-	1	-	-	1	1	1	6
2	BULELENG	3	4	1	4	3	2	2	1	-	20
3	TABANAN	2	1	1	-	2	-	2	6	2	16
4	GIANYAR	1	2	4	-	2	-	-	1	-	10
5	KLUNGKUNG	-	-	1	1	1	2	1	1	-	7
6	BANGLI	2	3	2	-	3	-	2	2	1	15
7	KARANGASEM	4	2	3	1	2	4	4	1	2	23
8	JEMBRANA	-	2	-	3	-	3	-	1	-	9
9	BADUNG	-	1	-	2	-	5	1	-	-	9
	JUMLAH	13	16	12	12	13	16	13	14	6	115

Sumber: Ditreskrim Polda Bali 2005 (dalam Drajat Wibawa, 2005: 2-3)

4. Penutup.

4.1. Kesimpulan

Fakta bunuh diri dalam masyarakat Bali mencerminkan rapuhnya ikatan sosial dan kebersamaan yang selama ini menjadi modal sosial kebudayaan Bali yang dijiwai oleh agama Hindu. Rapuhnya ikatan sosial

dan kebersamaan tersebut juga merupakan cermin dari kemerosotan moral, etis dan spiritual masyarakat Bali. Seluruh degradasi tersebut berpuncak dalam peristiwa bunuh diri yang angkanya meningkat terus dari tahun ke tahun. Fakta ini juga menunjukkan mudarnya nilai-nilai cinta kasih dalam

masyarakat Hindu di Bali. Cinta kasih yang bersumber dari ajaran agama Hindu merupakan salah satu nilai kemanusiaan universal yang mengikat manusia untuk tetap berada di dalam kebersamaan, persatuan dan kesatuan, di tengah-tengah masyarakat. Kebersamaan, persatuan, dan kesatuan – yang dikemas dalam bingkai tradisi dan adat istiadat – merupakan modal sosial yang selama ini menjaga keutuhan Bali, termasuk mencegah tindakan bunuh diri warganya. Oleh karena itu, bunuh diri, hendaknya tidak dipandang sebagai peristiwa biasa, melainkan suatu peristiwa yang luar biasa. Sebab, bunuh diri di Pulau Surga, tidak hanya merupakan antiklimaks dari cita-cita luhur kemanusiaan, melainkan juga merupakan tragedi kebudayaan yang paling mengesankan dalam sejarah kebudayaan manusia Bali.

4.2 Saran

Phenomena bunuh diri yang semakin marak akhir-akhir ini harus dilihat dari dua sisi. Pertama, sistem *varnāśrama dharma* jungkir balik sehingga fungsi-fungsi yang diembannya tidak lagi dijalankan dengan maksimal. Dalam masyarakat *varnāśrama dharma* setiap *varna* dan *āśrama* mempunyai tugas yang jelas. Para brahmana adalah pembimbing agama bagi semua *varna*

yang lain, dan para sannyasi adalah guru spiritual bagi semua *varna* dan golongan di masyarakat. Demikian juga raja dan para pemimpin masyarakat bertanggung jawab atas kesejahteraan material semua orang. Mereka adalah pilar-pilar segala kebahagiaan, sehingga mereka dimaksudkan untuk kerjasama total demi kesejahteraan bersama. Kedua, penemuan ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam teknologi menghasilkan modernisasi. Salah satu dampak menonjol modernisasi adalah kehampaan spiritual dalam masyarakat modern. Dalam masyarakat modern, banyak orang justru mengalami kesepian di tengah-tengah keramaian kota.

Pada saat masyarakat modern mengalami kehampaan spiritual, sistem *varnāśrama dharma* justru tidak berfungsi dengan maksimal. Pada saat seperti itu otomatis orang kehilangan pegangan yang kukuh, yaitu pegangan dari Tuhan, sebab hanya Tuhan merupakan pegangan yang paling kukuh. Akibatnya banyak orang mengalami stagnasi dalam kehidupan, banyak orang mengalami bahwa hidupnya telah berakhir dan selesai. Akibat lanjutannya ialah orang menjadi bosan dan inilah salah satu pemicu orang bunuh diri. Disamping itu, akibat tidak berfungsinya *varnāśrama dharma* dengan maksimal, orang tidak mengerti apa sebenarnya

yang menjadi tujuan kehidupannya yang sejati. Akibatnya orang kehilangan arah, dan dalam keadaan seperti itu pandangan orang terputar balik; hal-hal yang baik dianggap tidak baik, dan sebaliknya hal-hal yang tidak baik dianggap baik. Bunuh diri yang merupakan perbuatan tercela justru dianggap sebagai jalan pembebasan.

Jalan keluar terhadap masalah bunuh diri ini ialah memaksimalkan kembali fungsi *varnāśrama dharma* didalam masyarakat dan meningkatkan pembinaan agama sesuai dengan anjuran Prasadha, yaitu melalui *dharmawacana*, *dharmathula*, *dharmagita*, *dharmayatra*, *dharmasadhana*, *dharmasanthi*.

Daftar Pustaka

- Al-Husain, Sulaiman. 2005. *Mengapa Harus Bunuh Diri*. Qisthi Press, Jakarta.
- Ardika, Dr. I Wayan, dan Dr. I Made Sutaba (ed). 1997. *Dinamika Kebudayaan Bali*. Upada Sastra. Denpasar.
- Becker, Ernest. 1975. *Escape From Evil*. The Free Press, New York.
- Bell, Daniel. 1986. Dalam Daniel L. Pals. 2006. *Seven Theories of Religion*. Qalam, Jakarta.
- Berger, Peter L. 1982. Dalam Doyle Paul Johson. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. PT Gramedia, Jakarta.
- Dyatmikawati, Putu, dkk. 2006. *Ulah Pati. Bunuh Diri Perspektif Agama Hindu dan Hukum Adat Bali*. Fakultas Hukum, Universitas Dwijendra., Denpasar.
- Easwaran, Eknath. 1999. *Dialogue With Death, A Journey Throuh Consciousness*. Jaico Publishing House, Delhi.
- Geriya, Wayan. 2007. "Konsep dan Strategi Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Penataan Lingkungan Hidup Daerah Bali", dalam A.A. G. Raka Dalem, dkk. *Kearifan Lokan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. PPLH Unud. Denpasar.
- Hafni, 1992. Dalam Doyle Paul Johson. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. PT Gramedia, Jakarta.
- Koesterbum, Peter. 1974. *The Pullness of Life*. Horizon Press, New York.
- Lama, The Dalai. 2000. *The Way to Freedom*. The Library of Tibet., Delhi.
- Madjid, Nurcholish, dkk. 2000. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*. Mediacita, Jakarta.
- Ogburn. 1986. Dalam Doyle Paul Johson. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. PT Gramedia, Jakarta.
- Philip. 1974. Dalam Doyle Paul Johson. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. PT Gramedia, Jakarta.
- Putra, I.B. Wyasa. 1998. *Bali Dalam Perspektif Global*. Upada Sastra, Denpasar.
- Rahmat. 1989. Dalam Suhadi. *Pendidikan IPS Sebagai Rekonstruksi Pengalaman Budaya Berbasis Ideologi Tri Hita Karana (Study Etnografi Tentang Pengaruh Masyarakat Terhadap Program Pendidikan IPS Pada SMU Negeri 1 Ubud, Bali)*. 2006. Disertasi Pada Sekolah Pascasarjana Univewrsitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Savin. 1979. Dalam Doyle Paul Johson. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. PT Gramedia, Jakarta.
- Srilaprabhupada. 1980. *Bhagavad-gita As It Is*. Bhaktivedanta Book Trust, Singapora.
- _____. 1983. *Bhagavata Purana (Srimad Bhagavatam)*. Bhaktivedanta Book Trust, Singapora.
- Triguna, I.B. Gede Yudha. 2006. "Bunuh Diri: Orang Bali Mengalami Anomia," dalam Dharma Putra dan Windu Sancaya. *Kompetensi Budaya Dalam Globalisasi*. Denpasar: Fakultas Sastra Unud dan Pustaka Larasan.
- Wibowo, Drajat. 2005. "Bunuh Diri Dalam Perspektif Data dan Tindakan Kepolisian". Makalah disampaikan dalam *Seminar Bunuh Diri* tanggal 24 September 2005. di IHDN Denpasar.
- Widnya, I Ketut. 2005. "Bunuh Diri Mengingkari Harkat dan Martabat Manusia". Makalah disampaikan dalam *Seminar Bunuh Diri* tanggal 24 September 2005. di IHDN Denpasar.

